

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang dilakukan oleh penulis adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Sugiono mengatakan bahwa metode kuantitatif adalah metode ilmiah atau *scientific* karena bersifat konkrit, obyektif, terukur, dan sistematis. Sedangkan metode kualitatif menurut Sugiono merupakan metode yang artistik karena lebih bersifat seni. Metode pengambilan yang penulis pakai adalah wawancara, survei kuisioner, dan studi eksisting.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang penulis lakukan adalah wawancara mengenai suku dan budaya Loloan di kampung Loloan. Selain wawancara penulis pun melakukan studi eksisting. Studi eksisting membantu dalam melihat hal yang sudah ada dan dapat menjadi referensi untuk penulis.

3.1.1.1 Interview

Interview dilakukan dengan dua orang. Orang pertama adalah Muztahidin, S.Kom. yang merupakan Kepala Lingkungan Loloan timur. Beliau juga merupakan Tokoh pemuda Loloan timur dan founder dari berbagai tempat yaitu Founder Festival Budaya Loloan dan Founder dari Rumah Baca. Orang kedua adalah I Gede Suartana, SE. yang merupakan Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Jembrana.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1) **Interview kepada Muztahidin, S.Kom**

Interview dengan Muztahidin, dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lagi mengenai sejarah dan budaya di Loloan. Interview dilakukan pada tanggal 1 maret 2023 via online menggunakan google meeting. Berikut ini adalah foto dokumentasi dari wawancara bersama Kepala lingkungan Loloan timur.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Muztahidin

Hasil yang didapatkan saat wawancara dengan beliau dimulai dari sejarah masuknya islam kedaerah Jembrana yang dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama dari tahun 1653-1656 yang berasal dari Sulawesi. Tahapan kedua dari tahun 1665-1670an yang berasal dari pemberontakan Hasanudin. Tahap ketiga berasal dari Kalimantan. Penyebaran tersebut diawali dari pesisir sungai Ijogading yang mulai menyebar ke kampung Loloan.

Asal dari nama Loloan sendiri terdapat berbagai versi. Versi umum adalah “Liloan” yang berarti berkelok-kelok yang menggambarkan sungai Ijogading. Versi lainnya berasal dari kata “luluhan” yang mengartikan bahwa Bahasa dan adat istiadat sudah bergabung menjadi satu. Profesi utama dari suku Loloan ini adalah nelayan. Ada juga yang menjadi petani dan juga pedagang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu Loloan. Bahasa tersebut berkaitan dengan masuknya islam. Bahasa melayu menjadi bahasa

yang digunakan sehari-hari, tetapi bahasa melayu Loloan ini berbeda karna adanya serapan dari bahasa-bahasa lain.

Disetiap lingkungan kelurahan Loloan barat dan kelurahan Loloan timur, memiliki persentase agama yang berbeda. Pada kelurahan Loloan timur, lingkungan Ketugtug memiliki 50% islam, 45% hindu, dan 5% agama lain. Lingkungan Loloan barat memiliki 95% islam dan 5% hindu. Untuk lingkungan Mertasari memiliki 95% hindu dan 5% islam. Untuk kelurahan Loloan barat memiliki 95% islam dan 5% hindu.

Rumah panggung dari Loloan pada tahun 2013 terdapat 85 rumah tetapi berdasarkan Muztahidin tahun 2023 diperkirakan terdapat 70 an. Setiap tahunnya berkurang dikarenakan ada yang menjual dan membagikan warisan. Budaya budaya dari Loloan ini sudah mulai punah contohnya tradisi ngotok, tradisi ngejot, tradisi burda, dan cikir cikiran. Bahwan seni janturan sudah punah dan tidak pernah dilihat lagi. Hanya 2 yang bisa dipertahankan yaitu toleransi dan bahasa. Baju adat dari Loloan masih menjadi pr untuk warga Loloan. Untuk perempuan memiliki baju adat yang khas yaitu Awik tetapi untuk laki-laki masih belum ada yang khas dan hanya memakai kain tenun. Untuk alat musik lebih mirip ke Banten ada gendang pencak. Perbedaannya hanya panjang dari gendang tersebut. Gendang pencak banten lebih pendek dibandingkan Loloan. Makanan khas dari Loloan adalah nasi plencing ayam kampung. Kue tradisional yang khas adalah kue kopyor.

Bila wistawan budaya ingin datang dan mempelajari mengenai budaya Loloan, dapat pergi ke rumah baca yang akan dibantu mengenai apa yang ingin dipelajari. Potensi yang dimiliki oleh suku Loloan adalah budaya dan adat istiadat. Suku Loloan masih cukup terkenal di Bali tetapi luar dari Bali masih tidak mengetahui. Suku ini dikenalkan untuk memberitahu bahwa ada sisi lain dari Bali.

Festival Loloan Djaman Lame ini diselenggarakan oleh Muztahidin mulai dari 2017 dan berlangsung setiap waktunya. Orang yang datang ke festival tersebut bertambah setiap tahunnya. Sayangnya setelah perayaan 2019 mulai berhenti karna adanya pandemik dan mulai lagi tahun 2022. Perayaan dimulai dari jam 8 malam sampai 10 malam di sepanjang jalan yang lampunya dimatikan. Pencahayaan hanya menggunakan alat tradisional, begitu pula dengan pakaian yang menggunakan pakaian tradisional. Festival tersebut dilaksanakan oleh tokoh remaja Loloan timur yang sudah lulus sekolah dan belum menikah. Mereka juga yang mendokumentasikan acara tersebut.

2) **Interview kepada I Gede Suartana, SE.**

Interview yang dilakukan dengan I Gede Suartana dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih luas mengenai wilayah Kabupaten Jembrana yang menjadi lokasi Kampung Loloan. *Interview* tersebut dilakukan pada tanggal 6 maret 2023 dengan menggunakan google meeting. Berikut ini adalah hasil dokumentasi dari wawancara dengan I Gede Suartana, SE :



Gambar 3.2 Wawancara dengan I Gede Suartana

Kampung Loloan berada di sebelah selatan kota Negara dengan jarak kurang lebih 2 Km. Wisatawan dapat menempuh kampung Loloan dari bandara Ngurah Rai ataupun Bayuwangi. Bila

wisatawan berasal dari bandara Ngurah Rai akan menempuh sekitar 3-4 jam untuk dapat sampai ke kampung Loloan. Wisatawan dapat menggunakan mobil pribadi maupun transportasi umum di terminal untuk mencapai Kampung Loloan. Bila wisatwan dari bandara Bayuwangi, akan menempuh kurang lebih 2 jam untuk sampai di kampung Loloan.

Terdapat berbagai suku yang ada di kabupaten Jembrana, ada suku Bali, suku Jawa, suku Madura, suku Tionghoa, dan juga ada suku Loloan sendiri. Wisata yang dapat dinikmati berupa wisata budaya dan religi. Wisata budaya terdapat budaya khas dari suku Loloan. Seperti rumah panggung, pencak silat, kuliner makanan tradisonal, dan lainnya. Potensi yang dimiliki oleh suku Loloan ini adalah tradisi budaya dan adat istiadat. Suku ini sudah dikenal di kabupaten Jembrana, tetapi bila membahas mengenai provinsi, mungkin belum cukup dikenal. Suku Loloan sepatutnya dikenalkan karna ini adalah salah satu asset bangsa. Bila suku ini hilang, asset bangsa pun akan hilang. Dinas sudah melakukan pemberdayaan budaya dengan mencatat budaya-budaya yang mulai punah untuk dikembangkan kembali. Dinas pun mengupayakan kepada masyarakat untuk mencatat budaya-budaya yang dimiliki untuk menjadi catatan dinas.

U M M N

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3) **Interview kepada Veronica Stevany**

Interview yang dilakukan dengan Veronica Stevany ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mengenai UI/UX pada website. Wawancara ini dilakukan secara online pada tanggal 25 maret 2023 dengan menggunakan zoom meeting. Berikut ini adalah hasil dokumentasi wawancara dengan Veronica Stevany :



Gambar 3.3 Wawancara dengan Veronica Stevany

UI/UX memiliki peran pada desain khususnya kepada target audiens. UI/UX mempermudah target audiens dalam mendapatkan informasi atau hal objektif dari sebuah brand. UI/UX yang baik menurut Veronica adalah UI/UX yang sesuai dengan target dan *solving the problem*. Proses dalam pembuatan UI/UX terdapat banyak *step* yang perlu dilakukan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan informasi dasar seperti mewawancarai *stakeholder*, klien, *product owner*, dan PM untuk apa saja yang ingin dibuat. Setelah mengetahui apa saja yang perlu dibuat oleh pihak internal maka *research* akan berlanjut ke informasi mengenai *user*.

Pada pengumpulan informasi *user* dapat dilakukan wawancara secara online, *field studies*, dan *persona building*. Setelah informasi telah didapatkan maka informasi tersebut akan diolah pada tahap *information architecture*. Pada tahap ini mulai direncanakan apa yang diinginkan, mulai dari fitur, pake, konten, susunan dan *flow*, dan lainnya. Setelah informasi tersebut disusun maka selanjutnya merancang *wireframe*. *Wireframe* di rancang semedikian rupa lalu

dilakukan *usability test* untuk memverifikasi apakah desain draft tersebut sudah baik secara ux. Setelah berhasil dan melewati *usability test* ini maka akan lanjut ke *step* UI. Pada *step* ini ditentukan warna, ukuran font, gambar, ilustrasi, *style* dan lainnya. Setelah itu dilakukan *usability test* kembali sampai *success rate* sudah bagus baru di rilis. Untuk layout pada webstie biasanya memakai grid 8-12 kolom. Untuk komposisi bisa memakai golden ratio, rule of third atau ratio lain yang ada di fotografi. Penggunaan font lebih baik menggunakan google font karna lebih gampang untuk di aplikasikan oleh developer dan lebih global sehingga dapat dibaca oleh semua browser. Untuk ukuran khusus ikon biasa maximal 48 px bila melebihi ukuran tersebut dapat dikategorikan sebagai ilustrasi biasa. Aplikasi yang biasa dipakai adalah figma yang membantu dalam ui/ux dan Adobe Illustrator yang membantu dalam elemen grafis.

4) **Kesimpulan Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dengan Muztahidin mendapatkan data mengenai berbagai budaya di Loloan khususnya Loloan timur. Dimulai dari rumah adat, pakaian adat, makanan adat, alat musik, sampai kepada tradisi-tradisi yang ada. Sebagai Founder dari Festival pun ia menceritakan perjalanan dalam membuat acara-acara kecil sampai besar yang ia lakukan untuk mengenalkan kampung Loloan.

Wawancara yang dilakukan dengan I Gede Suartana ini penulis mendapatkan informasi data sekitar mengenai transportasi menuju Loloan. Tak hanya itu penulis juga mendapatkan data-data dari upaya dari pemerintah mengenai suku Loloan itu sendiri.

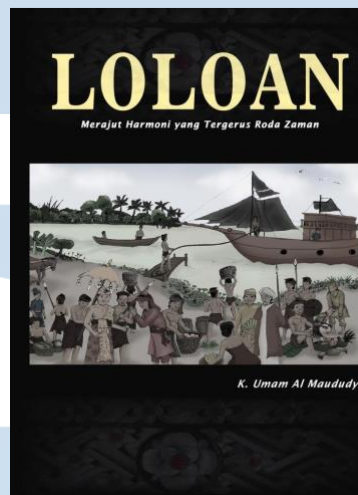
Wawancara yang dilakukan dengan Veronica Stevany ini membantu dalam mempelajari UI/UX lebih lagi dimulai dari perancangan sampai desain seperti layout dan komposisi.

3.1.1.2 Studi eksisting

Pada Studi eksisting penulis melakukan metode tersebut dengan menggunakan buku Komik “Loloan merajut roda harmoni yang tergerus roda zaman” dan video youtube “Kampung Loloan, Desa Islam Berbahasa Melayu di Bali.”

1) **Komik Loloan Merajut Roda Harmoni yang Tergerus Roda Zaman**

Buku komik ini dibuat oleh Khairul Umam Al Maududy yang menceritakan sejarah dari Kampung Loloan.



Gambar 3.4 Komik Loloan
Sumber : Muztahidin

Buku tersebut terdapat 12 halaman beserta *cover*. Pada komik tersebut menggunakan typografi san serif dengan penggunaan huruf besar. Layout yang digunakan lebih ke komik pada umumnya dengan grid *coloum*. Buku tersebut menggunakan *single coloum* grid dan *2 coloum* grid. Ilustrasi pada komik tersebut dibuat sendiri oleh Khairul. Ilustrasi tersebut menggambarkan informasi yang mudah di mengerti. Ilustrasi yang digunakan banyak menggunakan gradasi warna. Warna yang digunakan lebih ke perpaduan warna panas.

Warna yang paling sering muncul adalah warna cokelat dan hijau yang sangat menggambarkan kedaerahan Indonesia. Tipografi yg digunakan merupakan tipografi sanserif yang menggunakan huruf besar. Pada tipografi tersebut memiliki ujung yang *rounded*. Warna yang digunakan untuk tulisan merupakan warna hitam dengan latar belakang putih transparan agar tetap terbaca. Hampir keseluruhan tulisan menggunakan align kiri tetapi ada beberapa inkonsistensi di beberapa halaman. Beberapa halaman menggunakan align kiri dan juga tengah. Ukuran yang digunakan pada tipografi juga beragam disetiap halaman untuk kalimat deskripsi dan juga dialog. Secara komunikasi, buku tersebut lebih menggunakan sudut pandang gorang ke-3 yang menjelaskan mengenai sejarah dari Loloan. Sehingga lebih banyak paragraf yang menjelaskan dibandingkan dialog dari karakter. Kalimat pada buku menggunakan bahasa Indonesia yang tidak begitu formal dan mudah untuk dipahami dengan cepat.

Isi dari komik tersebut dimulai dari VOC yang datang dan berperangan antara VOC dan sultan Hasanudin. Yang akhirnya orang bugis mulai datang ke daerah Bali dan menghadap raja Jembrana. Kabar mengenai kampung Loloan mulai tersebar dan menjadi salah satu masyarakat yang ada dari zaman kerajaan sampai kemerdekaan.

Sayangnya pada komik ini hanya menggambarkan sejarah dari Loloan. Keberagaman dari suku dan kebudayaan dari Loloan kurang ditonjolkan. Hanya ilustrasi seperti rumah panggung dan pekerjaan mereka sebagai nelayan ditampilkan. Kebudayaan yang satu satunya disebutkan hanyalah tradisi ngejot yang berupa saling mengirimkan makanan antara umat beragama.

2) Vidio Youtube “Kampung Loloan, Desa Islam Berbahasa Melayu di Bali”

Vidio youtube yang di unggah oleh akun MyCity TV dengan judul “Kampung Loloan, Desa Islam Berbahasa Melayu di Bali” menunjukkan cuplikan-cuplikan video mengenai kampung Loloan. Mereka pun memakai *voice over* untuk menceritakan kampung Loloan. Berikut ini adalah *cover* dari video tersebut:



Gambar 3.5 Vidio youtube
Sumber : Youtube/ @MyCity TV

Dengan waktu 3 menit 28 detik, *voice over* tersebut menceritakan mengenai sejarah, lokasi, keagamaan, tempat-tempat peninggalan, perkembangan kampung, tempat-tempat bersejarah, dan bahasa dari Loloan. Pada video dapat dilihat lokasi dari peta, beberapa tempat di kampung, rumah panggung, dan festival dari Loloan djaman lame yang menampilkan tradisi dan kesenian seperti burdah, pencak silat, syair-syair, dan tarian. Pada video tersebut hanya menjelaskan mengenai kampung tersebut tanpa membahas mengenai budaya yang ditampilkan pada video. Beberapa kebudayaan telah ditampilkan secara sekilas tetapi tidak di bahas ataupun disebutkan.

Penggambilan gambar dilakukan menggunakan dua angle yaitu *bird view* dan juga *human view*. Angle yang sering digunakan adalah *human view* yang memperlihatkan lingkungan dan juga situasi dari kampung tersebut. *Bird view* digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan lingkungan dari kampung Loloan.

Video tersebut merupakan kolase dari beberapa video yang telah ada. Pengambilan beberapa video cukup tidak stabil yang menghasilkan video yang bergetar tetapi masih dapat di lihat dengan baik. Setiap dari potongan video memiliki grading dan juga kualitas yang berbeda-beda. Grading yang digunakan memiliki berbagai warna, seperti warna coklat, biru, dan kuning. Pada beberapa video yang direkam pada siang hari sehingga cahaya pada video terlalu terang, terdapat juga video yang di ambil pada malam hari yang memiliki kualitas yang lebih rendah dari pada lainnya. Tidak hanya itu, terdapat foto yang ditaruh pada video untuk menduduk narasi yang dibacakan.

Pada bagian komunikasi narasi yang digunakan menggunakan suara perempuan dengan nada yang nyaman untuk di dengar. Penggunaan kalimat yang simpel dan juga *to the point*. Narasi yang digunakan memiliki informasi yang umum tetapi tetap menarik untuk di dengar. Dari narasi dan juga penggunaan video terdapat ketidak selarasan. Saat membahas suatu hal, video yang ditampilkan mengenai hal lain. Hanya beberapa bagian yang memberikan keselarasan pada narasi dan juga video, seperti saat menjelaskan penguasa jembrana dan juga makam yang ada di Loloan. Penggunaan latar belakang musik instrument tidak menutupi narasi. Penggunaan musik tersebut juga cocok dengan pembahasan dan juga video yang ditampilkan.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif yang penulis lakukan adalah survei online atau kuisisioner. Kuisisioner bertujuan untuk mengenali *behavior* dari target audience.

3.1.2.1 Kuisisioner

Survei online yang dilakukan menggunakan google form yang disebarakan mulai tanggal. 7 April 2023-14 April 2023. Metode

ini mempermudah penulis untuk mengetahui mengenai target audiens. Target audiens dari perancangan ini adalah anak remaja berumur 12-18 tahun di Bali. Berdasarkan Badan Pusat Statistik terdapat 383.293 jiwa murid SMP-SMA/SMK pada tahun 2022 di Bali.

Pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *simple random sampling* yang akan mengambil sampel secara acak sehingga tidak melihat adanya strata dari populasi. Penentuan pengambilan sampel ini penulis menggunakan rumus dari Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N * e^2}$$

Keterangan

n = sampel

N = Populasi

e = derajat ketelitian

Perhitungan dari rumus tersebut dengan derajat ketelitian 10% sebagai berikut :

$$n = \frac{383293}{1 + 383293 \times (0,1)^2} = 99,97$$

Hasil dari perhitungan tersebut dibulatkan menjadi 100 responden. Sehingga dalam pengambilan data untuk survei, target sampel yang dibutuhkan oleh penulis adalah 100 responden.

Terdapat 3 pertanyaan yang menggunakan skala likert untuk mendapatkan hasil untuk mengukur pendapat dan persepsi dari responden mengenai pernyataan yang diberikan. Terdapat skala 1 sampai 6 yang dapat dipilih oleh responden. Pada setiap skala terdapat skor tersendiri sebagai berikut:

Table 3. 1 Skor skala likert

Skala	Keterangan	Skor
1	Tidak Mengetahui	1
2	Ragu ragu	2
3	Mungkin mengetahui	3

4	Cukup mengetahui	4
5	Mengetahui	5
6	Sangat mengetahui	6

Dari skor yang telah didapatkan akan diakumulasi dengan penggunaan rumus sebagai berikut :

$$skor = (1 \times a) + (2 \times b) + (3 \times c) + (4 \times d) + (5 \times e) + (6 \times f)$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

a = responden yang menjawab skala 1 (tidak mengetahui)

b = responden yang menjawab skala 2 (ragu-ragu)

c = responden yang menjawab skala 3 (mungkin mengetahui)

d = responden yang menjawab skala 4 (cukup mengetahui)

e = responden yang menjawab skala 5 (mengetahui)

f = responden yang menjawab skala 6 (sangat mengetahui)

Akumulasi dari skor tersebut akan di hitung kembali dengan rumus

$$index\% = \frac{total\ skor}{y} \times 100$$

Keterangan :

Y adalah skor tertinggi likert x jumlah responden.

Dari hasil index % itu akan dimasukan kepada kategori skor.

Berikut ini adalah kategori dari skor tersebut :

Table 3. 2 Katergori skor skala likert

Index %	Keterangan
0%-16,6%	Tidak Mengetahui
16,7% - 33,2%	Ragu ragu
33,3% - 49,8%	Mungkin mengetahui
49,9%- 66,4%	Cukup mengetahui
66,5% - 82%	Mengetahui

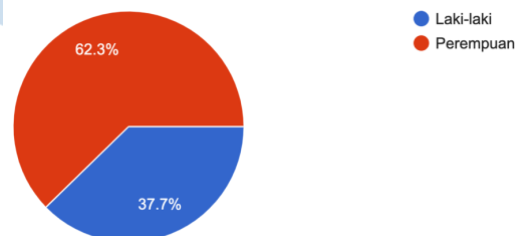
83% -100%	Sangat mengetahui
-----------	-------------------

Survei online ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai target audiens berumur 12-18 tahun. Data yang dikumpulkan adalah identitas dari target, pengetahuan target mengenai suku dan budaya, pengetahuan target mengenai suku Loloan, dan media informasi yang sering mereka gunakan.

Terdapat 19 pertanyaan dalam kuisisioner yang telah penulis bagikan kepada 100 orang. Responden yang penulis dapatkan adalah 122 responden. Berikut ini adalah pertanyaan dan hasil dari kuisisioner tersebut :

1) **Jenis kelamin responden**

Pertanyaan pertama dilakukan untuk mengetahui jenis kelamin dari responden. Berikut ini adalah *pie chart* pada kuisisioner tersebut:



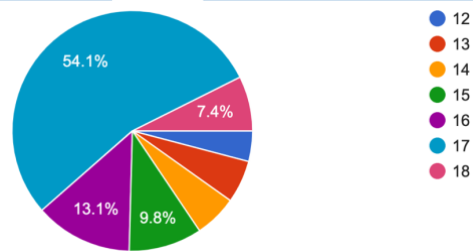
Gambar 3.6 Jenis kelamin responden

Terlihat pada gambar 3.5 bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan presentase 62,3% dibandingkan laki-laki dengan presentase 37,7%

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2) Umur responden

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui umur dari responden sesuai batasan usia yang ditentukan. Berikut ini adalah *pie chart* dari usia responden:

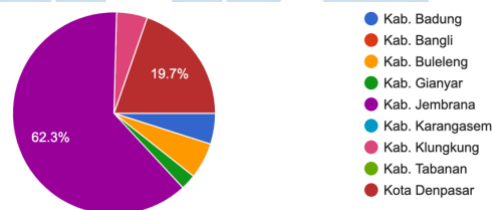


Gambar 3.7 Umur responden

Terdapat variasi umur dari 12-18 tahun. Mayoritas yang mengisi kuisioner berada di umur 17 tahun. Dilanjutkan dengan umur 16 tahun dengan 13,1%, lalu 15 tahun dengan 9,8%. Pada urutan ke-4 terdapat umur 18 yang memiliki persentase 7,4%. Pada umur 14 dan 13 memiliki persentase 5,7%. Pada urutan terakhir terdapat umur 12 dengan persentase 4,1%.

3) Tempat tinggal responden

Penulis membagikan kuisioner ke beberapa wilayah di Indonesia. Berikut ini adalah *pie chart* dari hasil responden:

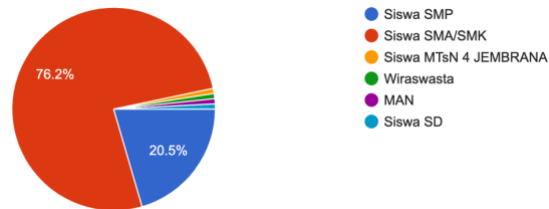


Gambar 3.8 Tempat tinggal responden

Mayoritas responden bertempat tinggal di Bali dengan kabupaten Jembrana dengan presentase 62,3%. Dilanjutkan dengan kota Denpasar dengan presentase 19,7%. Selanjutnya terdapat kabupaten Buleleng yang memiliki 5,7%. Kabupaten Klungkung dan Badung memiliki persentase 4,9%. Kabupaten Gianyar memiliki persentase 2,5%.

4) Pekerjaan responden

Pada pertanyaan ini penulis memberikan pilihan pekerjaan atau profesi yang sedang dilakukan oleh responden.

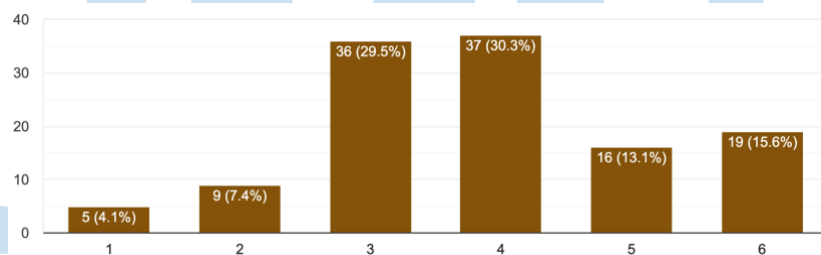


Gambar 3.9 Pekerjaan responden

Mayoritas dari responden menjawab bahwa mereka adalah siswa SMA atau setara dengan SMA dengan 76,2% dilanjutkan dengan siswa SMP atau setara dengan SMP sebanyak 20,5%. Terdapat responden yang memasukan MAN yaitu setara dengan SMA dan MTsN yang setara dengan SMP.

5) Seberapa anda tahu mengenai suku dan budaya

Dari pernyataan yang telah diberikan, penulis menggunakan skala likert untuk menentukan jawaban dari pernyataan tersebut. Skala likert ini di pakai. Dalam rentang skala 1-6 responden akan memilih 1 (tidak mengetahui) sampai dengan 6 (sangat mengetahui). Hasil dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.10 Seberapa anda tahu mengenai suku dan budaya

Dari respon yang telah diberikan oleh responden maka dapat hasil skor yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\text{skor} = (1 \times 5) + (2 \times 9) + (3 \times 36) + (4 \times 37) + (5 \times 16) + (6 \times 19) = 473$$

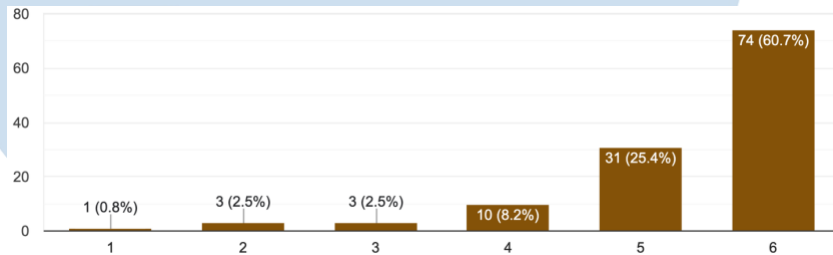
Total skor adalah 473. Skor tersebut lalu dimasukkan kedalam rumus yaitu :

$$index\% = \frac{473}{732} \times 100 = 64,6\%$$

Hasil dari index% adalah 64,6% dan masuk kedalam kategori cukup mengetahui mengenai suku dan budaya.

6) Menurutmu seberapa penting suku dan budaya

Pada pernyataan ini penulis menggunakan skala likert dengan rentang 1 (tidak penting) sampai 6 (sangat penting). Hasil dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.11 Menurutmu seberapa penting suku dan budaya

Dari respon yang telah diberikan oleh responden maka dapat hasil skor yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$skor = (1 \times 1) + (2 \times 3) + (3 \times 3) + (4 \times 10) + (5 \times 31) + (6 \times 74) = 655$$

Total skor adalah 655 Skor tersebut lalu dimasukkan kedalam rumus yaitu :

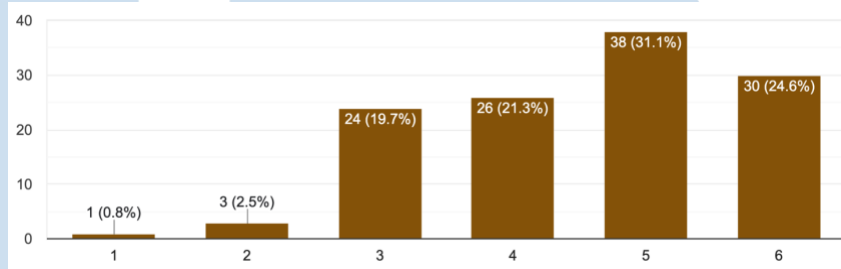
$$index\% = \frac{655}{732} \times 100 = 89,5\%$$

Hasil dari index% adalah 89,5% dan masuk kedalam kategori sangat penting.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

7) **Seberapa tertarik anda untuk belajar mengenai suku dan budaya**

Seperti pertanyaan sebelumnya penulis menggunakan skala likert dengan rentang 1 (tidak tertarik) sampai 6 (sangat tertarik). Hasil dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.12 Seberapa tertarik anda untuk belajar mengenai suku dan budaya

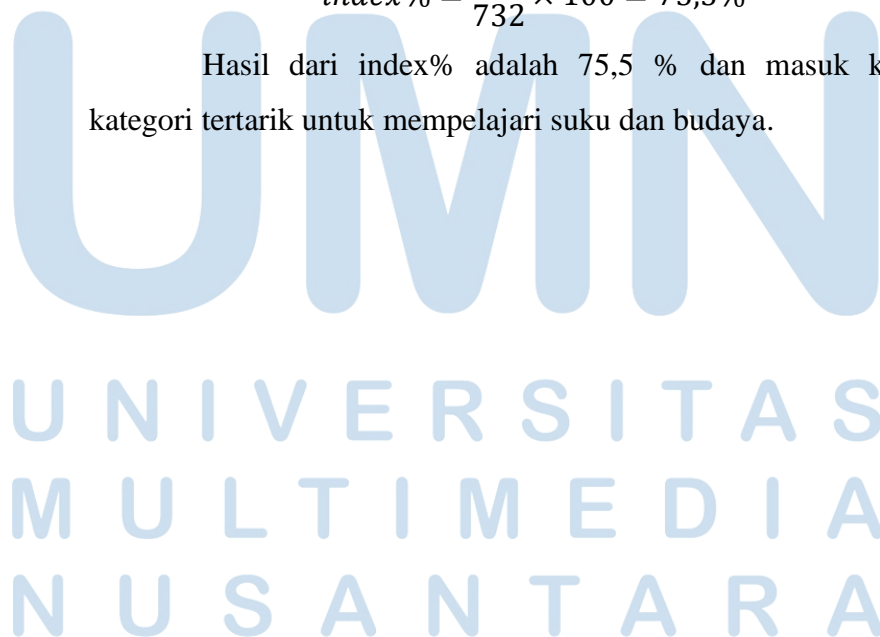
Dari respon yang telah diberikan oleh responden maka dapat hasil skor yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{skor} &= (1 \times 1) + (2 \times 3) + (3 \times 24) + (4 \times 26) + (5 \times 38) \\ &\quad + (6 \times 30) = \end{aligned}$$

Total skor adalah 553. Skor tersebut lalu dimasukkan kedalam rumus yaitu :

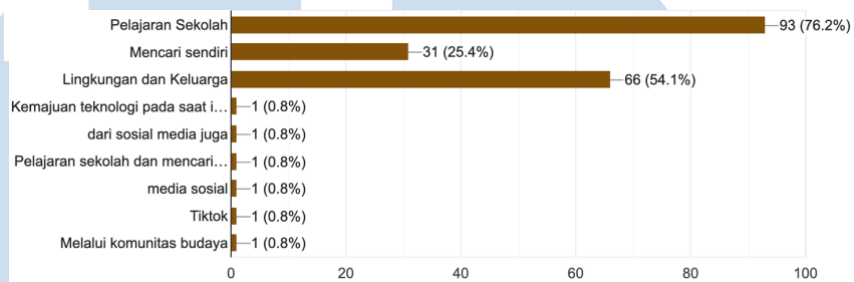
$$\text{index\%} = \frac{553}{732} \times 100 = 75,5\%$$

Hasil dari index% adalah 75,5 % dan masuk kedalam kategori tertarik untuk mempelajari suku dan budaya.



8) Dari manakah anda belajar mengenai suku dan budaya

Dalam pertanyaan ini penulis menanyakan sumber dari informasi mengenai suku dan budaya yang pernah responden dapatkan. Berikut adalah jawaban dari responden :

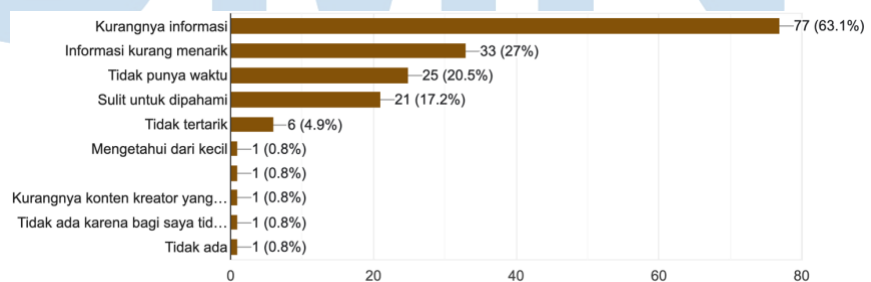


Gambar 3.13 Darimanakah anda belajar mengenai suku dan budaya

Mayoritas responden menjawab bahwa mereka mendapatkan pelajaran mengenai suku dan budaya di sekolah mereka. Mereka pun mempelajarinya dari lingkungan dan keluarga. Beberapa lainnya mencari dan menemukannya sendiri dari media sosial, komunitas budaya, dengan menggunakan teknologi.

9) Apa hal yang menghambat anda untuk belajar mengenai suku dan budaya

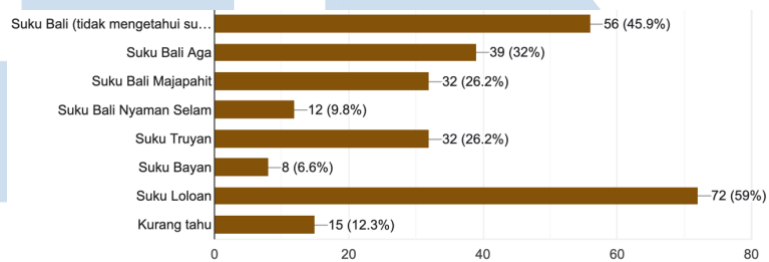
Belajar sesuatu pun memiliki hambatan. Berikut ini adalah hasil dari responden mengenai hal yang menghambat untuk belajar mengenai suku dan budaya. 63,1% responden menjawab bahwa kurangnya informasi dari suku dan budaya sehingga menghambat mereka untuk belajar. Terdapat jawaban lain seperti kurangnya konten kreator yang membahas mengenai budaya.



Gambar 3.14 Apa hal yang menghambat anda untuk belajar mengenai suku dan budaya

10) Suku apa saja yang anda ketahui di Bali

Pada pertanyaan ini penulis menanyakan kepada responden mengenai pengetahuan suku di Bali. Berikut ini adalah *chart* dari hasil responden:

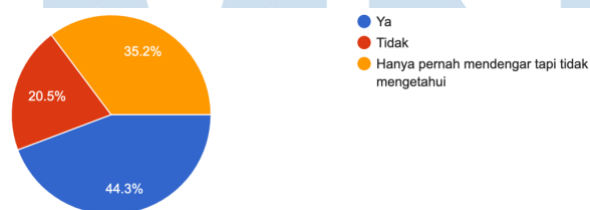


Gambar 3.15 Suku apa saja yang anda ketahui di Bali

Pada hasil kuisioner, suku Loloan yang lebih banyak diketahui oleh responden. Suku bali secara umum menjadi urutan ke 2 yang diketahui responden. Suku Bali aga menjadi urutan ke 3 sementara suku Bali majapahit dan suku Truyan menjadi urutan ke 4.

11) Apa anda mengetahui suku loloan

Melanjutkan pertanyaan sebelumnya, penulis menanyakan apakah responden mengetahui suku Loloan. Berikut ini adalah *pie chart* hasil dari responden:



Gambar 3.16 Apakah anda mengetahui suku Loloan?

Pada diagram tersebut menunjukkan data bahwa 55,7% dari responden tidak mengetahui suku Loloan dan diantaranya 35,2% yang pernah mendengar suku Loloan. Sementara yang mengetahui suku Loloan hanya 44,3%.

12) Bila anda mengetahui suku Loloan, apa yang anda ketahui mengenai suku tersebut?

Pada pertanyaan ini, responden yang jawab “ya” pada pertanyaan sebelumnya menjawab mengenai hal-hal yang mereka ketahui tentang suku Loloan. Responden menjawab bahwa suku Loloan berada di Bali tepatnya di kabupaten Jembrana yang sudah ada dari sekitar abad 17/18M. Wilayah Loloan adalah wilayah tempat terjadinya penyebaran islam di Bali. Berawal dari pendatang yang datang dari Sulawesi dan lainnya lalu tinggal di sekitar area sungai Ijogading dan jadi lah kampung Loloan. Suku ini hanya berada di bali dan berbahasa melayu. Tidak hanya bahasa tetapi suku ini juga menganut adat melayu. Masyarakat dari Loloan ini berasal dari suku muslim bugis dan melayu yang termasuk muslim tertua di Bali. Mereka memiliki budaya yang unik seperti Ngakak, Nganten, Metangas, Rumah panggung, pencak silat. Suku ini sangat ramah dan baik.

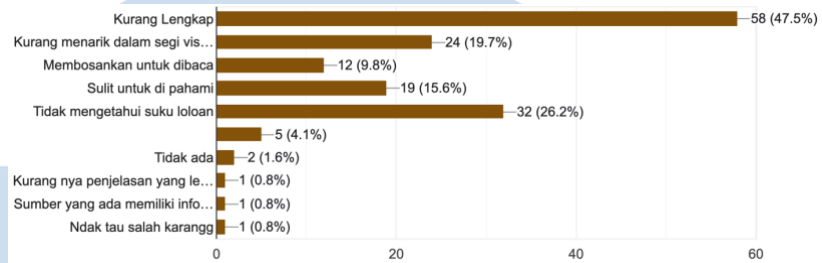
13) Dari manakah anda mendapatkan informasi mengenai suku Loloan?

Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai informasi dari suku Loloan. Media dan dari manakah responden mendapatkan informasi mengenai suku Loloan. Responden menjawab bahwa mereka mendapatkannya dari berbagai sumber. Lingkungan menjadi salah satu jawaban yang paling banyak di jawab. Keluarga dan orang sekitar pun menjadi jawaban responden. Terdapat jawaban lain yaitu, dari internet, saat *study tour* ke Loloan, sekolah, dan buku sejarah.

14) Menurut anda apa kekurangan dari informasi tersebut?

Dari informasi yang mereka dapatkan, kekurangan yang mereka lihat saat membaca informasi yang mereka dapatkan. Kurang lengkapnya informasi mengenai suku Loloan menjadi kekurangan yang paling dipilih oleh responden. Terdapat respon lain seperti

sumber yang ada memiliki informasi yang berbeda. Berikut ini adalah diagram dari jawaban responden:

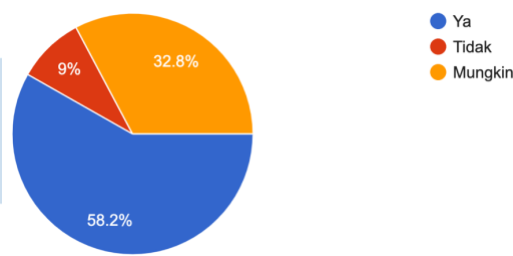


Gambar 3.17 Menurut anda apa kekuarang dari informasi tersebut?

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

15) Apa anda tertarik mempelajari suku Loloan?

Pada pertanyaan ini, penulis menanyakan mengenai ketertarikan responden untuk mempelajari suku Loloan setelah di berikan deskripsi singkat mengenai suku tersebut. Berikut ini adalah hasil *pie chart* dari responden:

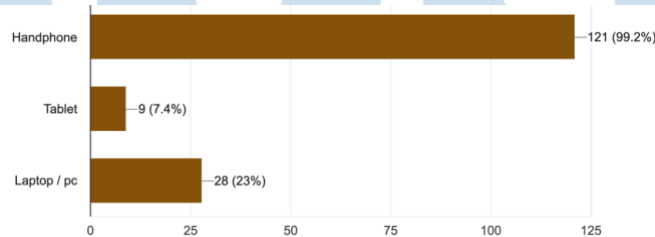


Gambar 3.18 Apakah anda tertarik untuk mempelajari mengenai suku Loloan

58,2% dari responden menjawab bahwa mereka tertarik untuk mempelajari suku dan budaya dari Loloan dan 32,8% responden lain menjawab mungkin.

16) Sarana manakah yang sering anda gunakan untuk mencari informasi

Dimulai dari bagian ini, penulis menanyakan media yang sering responden gunakan. Berikut ini adalah hasil dari sarana yang sering digunakan oleh responden :

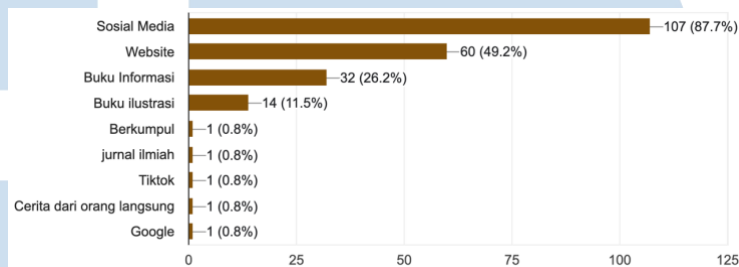


Gambar 3.19 Sarana manakah yang sering anda gunakan untuk mencari informasi

Sesuai dengan data yang telah penulis cari sebelumnya, kebanyakan remaja menggunakan handphone untuk digunakan sehari-hari.

17) Media apa yang sering anda pakai untuk mencari informasi seputar budaya?

Untuk mengetahui cara responden mencari informasi mengenai budaya, penulis memberikan pertanyaan mengenai media yang sering dipakai untuk mencari informasi tersebut. Berikut adalah hasil dari responden:

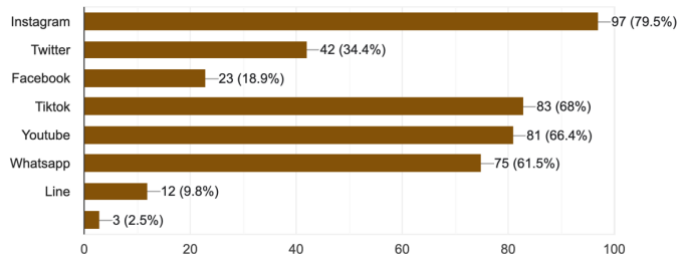


Gambar 3.20 Media apa yang sering anda pakai untuk mencari informasi seputar budaya

Dari pilihan media yang responden gunakan untuk mencari informasi, sosial media dan website paling banyak dipilih. Sosial media diurutan pertama dengan 87,7% dan website di urutan kedua dengan 49,2%. Buku informasi menjadi urutan ke 3 dan buku ilustrasi menjadi urutan ke 4.

18) Sosial media mana saja yang sering anda gunakan?

Dari sosial media, penulis menanyakan sosial media apa saja yang sering digunakan sehari-hari oleh responden. Berikut adalah hasil jawaban dari responden:



Gambar 3.21 Sosial media mana saja yang anda sering gunakan?

Dari berbagai sosial media, media yang sering digunakan adalah Instagram dipilih sebanyak 79,5% oleh responden diikuti dengan Tiktok dan youtube sebagai media terbanyak yang digunakan.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang penulis gunakan untuk perancangan media informasi mengenai suku Loloan di Bali untuk remaja usia 12-18 tahun ini berdasarkan teori dari buku *The Field Guide to human-Centered Design* (2015) oleh IDEO. Pada buku tersebut terdapat 3 tahapan metode yaitu sebagai berikut :

1) ***Inspiration***

Pada tahapan ini, penulis mencari permasalahan yang ada dan menentukannya. Tak hanya itu penulis pun perlu meneliti dan mengenal target audiens agar dapat data yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Dari situ penulis mulai mencari informasi lebih lagi yang akan membantu dalam perancangan selanjutnya.

2) ***Ideation***

Tahapan ideation adalah tahapan yang mulai mengolah informasi yang telah didapatkan. Dari informasi tersebut mulai akan muncul ide-ide yang sesuai dengan target audiens dan permasalahan yang ada. Dari ide tersebut akan dibentuk untuk perancangan media informasi.

3) ***Implementation***

Dari ide perancangan yang telah dibentuk, pada tahapan ini lah ide tersebut di implementasikan dan mulai merancang karya. Karya tersebut akan di evaluasi apakah sesuai dengan kebutuhan dari target audiens.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A